



EVALUASI EFEKTIVITAS SISTEM MANAJEMEN PERBEKALAN KESEHATAN RSJ SWASTA DALAM Mendukung PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT

EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF THE HEALTH SUPPLY MANAGEMENT SYSTEM OF RSJ IN SUPPORTING PUBLIC HEALTH SERVICES

Divia Aulia Nathasya¹, Elsa Safitri Purba², Khairunnisa Effendi³, Mega Rahmadani Siregar⁴, Zahwatul Hasanah Siregar⁵, Indah Doanita Hasibuan⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rahmadanimega@72gmail.com, purbaecha9@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit jiwa memiliki peran kritis dalam pelayanan kesehatan mental, namun sering menghadapi tantangan dalam manajemen perbekalan kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas sistem manajemen perbekalan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan strategi peningkatan kualitas pelayanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap tiga informan kunci: dokter spesialis, perawat, dan staf farmasi. Data dianalisis secara tematik dengan menggunakan metode triangulasi dan member check untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen perbekalan kesehatan rumah sakit memiliki mekanisme proaktif, seperti pemesanan obat H-7 sebelum stok habis dan evaluasi medis berkala. Faktor pendukung utama mencakup koordinasi internal yang baik, sistem pemesanan terencana, dan evaluasi konsisten. Namun, terdapat sejumlah faktor penghambat signifikan, termasuk keterbatasan variasi obat akibat regulasi BPJS, ketidakpastian pasokan obat, dan proses pembayaran yang lambat.

Kata kunci : *Efektivitas, manajemen perbekalan, rumah sakit jiwa, sistem logistik*

ABSTRACT

Mental hospitals have a critical role in mental health services, but often face challenges in the management of health supplies. This study aims to evaluate the effectiveness of the health supply management system at Bina Karsa Tuntungan Mental Hospital to identify strengths, weaknesses, and strategies to improve service quality. The research uses a qualitative approach with purposive sampling techniques. Data collection was carried out through in-depth interviews and direct observation of three key informants: specialist doctors, nurses, and pharmacy staff. The data was analyzed thematically using the triangulation and member check methods to ensure validity. The results of the study show that the hospital health supply management system has a proactive mechanism, such as ordering H-7 drugs before they run out of stock and periodic medical evaluations. Key supporting factors include good internal coordination, a planned booking system, and consistent evaluation. However, there are a number of significant inhibiting factors, including limited drug variety due to BPJS regulations, uncertainty in drug supply, and slow payment processes. study, conclusion. Written in 1 paragraph

Keywords : *Effectiveness, supply management, mental hospital, logistics system*



PENDAHULUAN

Rumah sakit jiwa memegang peranan penting dalam akses masyarakat terhadap perawatan kesehatan mental, khususnya di bidang rehabilitasi psikososial dan penyakit mental. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan mental, permintaan akan perawatan kesehatan mental yang bermutu pun meningkat. Sebagai penyedia layanan kesehatan mental, rumah sakit jiwa swasta diharapkan dapat memberikan layanan yang bermutu tinggi, tepat waktu, dan akurat. Rumah sakit adalah fasilitas medis yang menyediakan perawatan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat secara lengkap untuk institusi layanan kesehatan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019).

Dalam bidang perawatan kesehatan, rumah sakit merupakan salah satu organisasi yang bertugas memberikan layanan individual yang komprehensif, meliputi preventif (pencegahan penyakit), kuratif (penyembuhan), rehabilitatif (pemulihan), dan promotif (peningkatan kesehatan) (Dirtawati, 2024). Oleh karena itu, pentingnya peran rumah sakit dalam memberikan layanan kesehatan dapat menjadi perhatian utama, dan berbagai upaya dapat dilakukan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang bermutu tinggi dan sejahtera.

Seseorang harus sehat agar dapat menjalani kehidupan yang layak dan produktif. Lebih jauh lagi, kesehatan setiap orang memegang peranan penting dalam menjalani kehidupan yang sukses. Setiap orang berhak atas perlindungan kesehatan. Suatu bangsa yang kuat bergantung pada penduduk yang sehat secara fisik dan psikologis. Untuk mencapai hal ini, pemerintah menyediakan layanan kesehatan kepada masyarakat melalui rumah sakit dan fasilitas kesehatan, yang meliputi penyediaan peralatan medis dan tenaga profesional dengan pelatihan khusus. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan lebih cepat, layanan kesehatan sangatlah penting. Pusat kesehatan dan rumah sakit berfungsi sebagai

sarana untuk memberikan layanan yang bermutu tinggi dan sesuai standar kepada semua lapisan masyarakat.

Salah satu upaya untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan adalah pembangunan kesehatan. Sasaran ini menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial merupakan investasi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, sehingga dapat mencapai berbagai tujuan, termasuk penyediaan pelayanan kesehatan yang optimal. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu yang sangat penting adalah penyediaan pelayanan kesehatan. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan pelayanan kesehatan sebagai bagian dari pelayanan publik.

Untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu di rumah sakit, diperlukan pengelolaan alat dan produk agar barang medis maupun non medis dapat diperoleh dengan cepat, dalam jumlah yang cukup, dan berkualitas. Menurut Sagala & Sitompul (2019), logistik rumah sakit merupakan unit pendukung penyediaan logistik agar pelayanan kesehatan dapat memenuhi kebutuhan alat atau barang kesehatan yang dibutuhkan di setiap ruang perawatan di rumah sakit. Pengelolaan obat merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, karena ketidakefisienan dan ketidاكلancaran pengelolaan obat akan memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi (Yunarti, 2023).

Layanan kesehatan harus memenuhi sejumlah persyaratan agar dapat dilaksanakan dengan sukses dan mencapai hasil yang diinginkan. Persyaratan ini meliputi memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai, hubungan positif antara pasien dan penyedia layanan, mudah diakses, dan menawarkan



perawatan berkualitas tinggi. Pasien akan merasa puas sebagai hasilnya, dan mereka akan lebih cenderung mengunjungi fasilitas yang menawarkan perawatan medis berkualitas. Meskipun layanan kesehatan ditawarkan di semua tingkat masyarakat, pemerintah tidak dapat mengabaikan kebutuhan untuk memberikan pertimbangan ekstra kepada masyarakat miskin.

Agar layanan kesehatan dapat diberikan seefektif mungkin, salah satu kebutuhan terpenting adalah peralatan medis. WHO menyatakan bahwa memiliki akses terhadap peralatan medis dapat meningkatkan kualitas penggunaannya, yang merupakan tujuan strategis. Peralatan medis dapat memengaruhi pengeluaran yang signifikan bagi sistem kesehatan untuk menciptakan nilai dalam pemberian layanan kesehatan melalui diagnosis dan perawatan pasien yang efisien. Pemantauan yang transparan terhadap perolehan peralatan penting dan berkualitas tinggi dapat membantu pengadaan peralatan medis menjaga biaya tetap terkendali. Pengadaan alat kesehatan dapat dimulai dengan analisis kebutuhan, kemudian perencanaan, persyaratan atau spesifikasi, pendanaan, penilaian, kontrak, dan pemantauan hingga tanggal berakhirnya garansi (Putriadi & Pangkey, 2024).

Pengelolaan persediaan kesehatan, yang meliputi ketersediaan peralatan medis, obat-obatan psikiatri, dan barang habis pakai lainnya, merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan efektivitas layanan. Untuk menjamin persediaan yang cukup, distribusi yang cepat, dan pemanfaatan yang berhasil, diperlukan sistem pengelolaan persediaan yang efisien. Namun, lembaga kesehatan mental swasta sering kali berjuang dengan masalah pengelolaan persediaan, seperti ketidaksesuaian antara permintaan dan persediaan obat-obatan serta pembatasan distribusi dan penyimpanan.

Manajemen logistik obat adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian,

penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling berkaitan untuk mencapai ketepatan jumlah dan jenis obat dalam persediaan kesehatan. Tujuan dari pengelolaan obat adalah untuk memastikan ketersediaan, distribusi, dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup sehingga dapat dengan mudah diperoleh pada tempat dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, perlu pengelolaan obat yang baik, efektif, dan efisien serta prosedur yang tepat oleh petugas di berbagai tingkat untuk mengurangi risiko akan adanya obat yang stagnan (kelebihan persediaan obat) dan obat yang stock out (kekurangan atau kekosongan persediaan obat) (Syaiful et al., 2022).

Efisiensi dan mutu layanan kesehatan mental yang ditawarkan kepada masyarakat dapat dipengaruhi oleh kekurangan dalam manajemen ini. Sangat penting untuk menilai efisiensi sistem manajemen penyediaan layanan kesehatan di lembaga kesehatan mental swasta guna mengidentifikasi masalah dan memilih tindakan terbaik untuk perbaikan. Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental dengan menilai kemandirian sistem, yang pada akhirnya akan membantu pasien pulih sebaik mungkin dan mendukung inisiatif promosi dan pencegahan kesehatan mental.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu metode yang berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dengan cara meneliti sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian. Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan menjadi lokasi penelitian ini. Pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk memilih informan. Pengambilan sampel purposive merupakan metode pemilihan sumber data yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu yang terkait dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif menekankan pada penyelidikan mendalam tentang makna, persepsi, dan interaksi



sosial dalam konteks penelitian. Pengambilan sampel secara sengaja, yang melibatkan pemilihan kasus informatif (kasus dengan banyak informasi) berdasarkan strategi dan tujuan peneliti yang jumlahnya bergantung pada tujuan dan sumber daya penelitian, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif, yang sepenuhnya bergantung pada peneliti (Heryana, 2018). Total ada tiga informan, yaitu dokter spesialis, perawat, dan karyawan apotek, yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Wawancara mendalam dan observasi langsung digunakan untuk pengumpulan data, yang memungkinkan peneliti untuk mencatat hal-hal yang bersifat substantif dan spesifik dari tanggapan dan perilaku partisipan. Untuk mengidentifikasi tren yang relevan, data yang dikumpulkan selanjutnya dikenai analisis tematik. Triangulasi dan pemeriksaan anggota digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencoba memastikan validitas data. Triangulasi adalah proses penggabungan beberapa pendekatan atau sumber data untuk menghasilkan hasil yang akurat. Tujuan triangulasi adalah untuk mengurangi bias dalam pengumpulan dan analisis data. Verifikasi anggota merupakan metode untuk membandingkan sumber data dengan data yang dikumpulkan oleh akademisi. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi efektivitas sistem manajemen perbekalan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit telah menunjukkan upaya yang sistematis dalam mengelola perbekalan kesehatan. Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Sistem manajemen perbekalan kesehatan di rumah sakit ini memiliki beberapa kekuatan utama, seperti adanya mekanisme

perencanaan proaktif dengan pemesanan obat H-7 sebelum stok habis, evaluasi medis berkala setiap enam bulan, serta koordinasi internal yang baik antara dokter, perawat, dan staf farmasi. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan, di antaranya keterbatasan variasi obat akibat regulasi BPJS, ketidakpastian pasokan obat dari distributor, serta proses pembayaran yang dapat menghambat pengadaan perbekalan kesehatan. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar sistem manajemen perbekalan kesehatan dapat lebih efektif dan efisien ke depannya.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Sistem Manajemen Perbekalan Kesehatan Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Manajemen perbekalan kesehatan merupakan aspek kritis dalam sistem pelayanan rumah sakit. Berdasarkan penelitian Khoirunnisa Ghefira Yusrani et al., (2023), efektivitas manajemen logistik kesehatan sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Manajemen perbekalan kesehatan adalah ilmu dan/ atau seni merencanakan dan menentukan permintaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pemeliharaan, pembuangan dan pengelolaan alat kesehatan untuk menyediakan alat yang diperlukan untuk volume besar yang sehat, operasi, waktu berkualitas dan ruang yang diperlukan dengan harga terbaik menerapkan konsep terpadu (Purnomo & Febri Mustika, 2022). Dalam konteks Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, proses perencanaan kebutuhan obat dilakukan secara proaktif dengan melakukan pemesanan H-7 hari sebelum stok habis dan melakukan evaluasi medis setiap enam bulan, yang sejalan dengan prinsip manajemen logistik modern.

Proses pengadaan dan penerimaan perbekalan kesehatan di rumah sakit ini menunjukkan mekanisme yang cukup komprehensif. Menurut N.D (Staf Farmasi), pemilihan supplier dilakukan berdasarkan



katalog dan harga yang terjangkau, dengan sistem tender yang dilakukan langsung oleh apoteker. Hal ini sesuai dengan teori manajemen rantai pasokan (Supply Chain Management) dari (Martin, 2011), yang menekankan pentingnya pemilihan mitra strategis dalam mendukung efisiensi operasional.

Dalam proses identifikasi kebutuhan perbekalan medis, H. (Perawat) menjelaskan mekanisme pemberian obat secara spesifik: "*Ada 2 obat yang diberikan, Risperidone (2x1) dan Clozapine (1x1 malam aja)*". Untuk memastikan ketersediaan stok, ia menegaskan: "Selalu memberikan konfirmasi informasi data pasien ke bagian farmasi, jumlah pasien dan jumlah obatnya berapa biar selalu ada stoknya".

M.S (Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa) mengungkapkan proses perencanaan manajemen perbekalan yang sistematis: "*Kami mendapat pengarahan dari pimpinan, evaluasi medis dilakukan 6 bulan termasuk salah satunya tentang obat yang berkaitan dengan saran jenis obat yang cepat habis*". Ia juga mencatat tantangan yang dihadapi: "*Penghambatnya adalah keluhan rumah sakit dari peserta BPJS dalam menambah variasi obat baru*". N.D (Staf Farmasi) merinci proses pengadaan perbekalan kesehatan: "*Proses perencanaan ketika obat sudah menipis stoknya, maka H-7 hari sudah memesan*". Terkait frekuensi evaluasi, ia menambahkan: "*Sering dilakukan, dalam satu bulan 2 kali order kebutuhan obat*".

Menurut penelitian Anggreini et al., (2024) tentang manajemen logistik kesehatan, beberapa strategi kunci teridentifikasi dalam pengelolaan perbekalan kesehatan:

- 1) Perencanaan Proaktif: Strategi proaktif dilaksanakan dengan melakukan pemesanan obat tujuh hari sebelum persediaan habis dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan ketersediaan stok yang optimal.
- 2) Sistem Distribusi: uryadani menjelaskan mekanisme distribusi obat, yaitu didistribusikan kepada pasien sesuai resep dokter. Namun, terdapat tantangan

yang perlu diatasi, seperti kendala keterbatasan persediaan stok.

- 3) Pengawasan Penggunaan: Helma menekankan pentingnya efisiensi penggunaan obat. Setiap pagi, perawat secara konsisten memantau dan memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai jadwal yang telah ditentukan, yaitu pada pagi dan malam hari, guna mencegah pemborosan.

Tantangan utama yang teridentifikasi, sebagaimana diungkapkan M.S (Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa), adalah kebutuhan peningkatan sistem informasi: "*Sistem informasi datanya perlu ditingkatkan dalam jumlah stok obat sehingga ketersediaan obat ada, jadi dokter bisa mengatur untuk memberi ke pasien, jadi tidak adanya obat yang tiba-tiba habis ketika akan diberikan ke pasien*". Penelitian Sihole et al., (2024) menegaskan bahwa pentingnya inovasi dan evaluasi dalam sistem informasi kesehatan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan kesehatan.

N.D (Staf Farmasi) mengusulkan perbaikan yang konkret: "Pemesanan obat dilakukan prosesnya cepat biar obat ga kosong". Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Agustina et al., (2023) tentang pentingnya mengoptimalkan rantai pasokan obat di fasilitas kesehatan. Faktor pendukung efektivitas sistem meliputi adanya evaluasi berkala, keterbukaan manajemen terhadap masukan staf, dan koordinasi lintas unit yang baik. Namun, berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam sistem informasi stok obat, kecepatan proses pemesanan, dan mekanisme pembayaran kepada distributor.

Mengacu pada teori manajemen kualitas total (Total Quality Management) perbaikan berkelanjutan merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan sistem manajemen. Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan perlu terus melakukan inovasi dan penyempurnaan sistem, dengan fokus pada peningkatan sistem informasi, akselerasi proses pengadaan, dan pengembangan mekanisme koordinasi yang



lebih efisien. System manajemen perbekalan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan telah menunjukkan upaya sistematis dalam pengelolaan, namun masih memerlukan pengembangan berkelanjutan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat.

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Efektivitas Sistem Manajemen Perbekalan Kesehatan Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan

Manajemen perbekalan kesehatan merupakan komponen kritis dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya di rumah sakit jiwa yang memiliki kebutuhan medis spesifik dan kompleks. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa efektivitas manajemen logistik kesehatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinterkoneksi.

Dalam konteks Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, proses manajemen perbekalan kesehatan menunjukkan karakteristik unik yang mencerminkan tantangan dan potensi sistem kesehatan di Indonesia. Mekanisme perencanaan yang dilakukan rumah sakit ini menunjukkan pendekatan proaktif, dengan sistem pemesanan obat yang dilakukan tujuh hari sebelum stok habis dan evaluasi berkala setiap dua bulan sekali. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kontinuitas pasokan obat, terutama untuk pasien dengan gangguan kesehatan jiwa yang memerlukan pengobatan berkelanjutan. Sistem manajemen perbekalan kesehatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, terdapat serangkaian faktor pendukung dan penghambat yang signifikan:

a) Faktor Pendukung

Menurut M.S (Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa), terdapat beberapa faktor yang mendukung efektivitas sistem manajemen perbekalan kesehatan: "*Pendukungnya adalah adanya evaluasi secara berkala dan manajemen terbuka*

ketika adanya masukan dari staff". Hal ini sejalan dengan temuan Anggreini et al., (2024) yang menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi dalam manajemen logistik kesehatan.

N.D (Staf Farmasi) menambahkan beberapa mekanisme pendukung, seperti:

1. Sistem Pemesanan Terencana: Proses perencanaan pemesanan obat dilaksanakan ketika stok telah mencapai titik kritis, dengan melakukan pemesanan tujuh hari sebelum persediaan habis untuk menjamin kesinambungan pasokan.
2. Frekuensi Evaluasi yang Konsisten: Evaluasi kebutuhan obat dilakukan secara sistematis dengan melakukan dua kali pemesanan dalam satu bulan, guna memastikan kecukupan dan efektivitas manajemen persediaan.
3. Mekanisme Seleksi Supplier yang Sistematis: Proses pemilihan supplier dilakukan melalui mekanisme selektif dengan mempertimbangkan katalog obat dan kriteria distributor yang menawarkan harga kompetitif, serta memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan

H. (Perawat) juga menekankan pentingnya koordinasi internal: "*Ketika stock sudah hampir menipis maka perawat akan menghubungi bagian logistiknya, setiap hari obat yang diberikan juga diminta ke bagian farmasi sesuai dengan jumlah kebutuhan pasien"*.

Faktor pendukung utama dalam sistem manajemen perbekalan kesehatan di rumah sakit ini terletak pada mekanisme koordinasi internal yang relatif terstruktur. Tim medis, mulai dari dokter, perawat, hingga staf farmasi, menunjukkan kolaborasi yang baik dalam mengidentifikasi, mengusulkan, dan mengelola kebutuhan obat. Komunikasi antarunit berjalan secara responsif, dengan sistem pelaporan yang memungkinkan setiap unit untuk segera mengidentifikasi

kebutuhan dan mengambil tindakan pencegahan.

b) Faktor Penghambat

Dalam konteks penghambat, M. Suryo mengidentifikasi tantangan utama: "*Penghambat adalah keluhan rumah sakit dari peserta BPJS dalam menambah variasi obat baru*". Penelitian Khoirunnisa Ghefira Yusrani et al., (2023) mengkonfirmasi bahwa anggaran yang belum tercukupi merupakan salah satu kendala umum dalam manajemen perbekalan kesehatan.

N.D (Staf Farmasi) merinci beberapa kendala teknis:

1. Ketersediaan Stok: Kendala utama dalam manajemen perbekalan kesehatan adalah keterbatasan pasokan obat dari distributor, yang mengharuskan pihak rumah sakit untuk melakukan substitusi jenis obat guna menjamin kontinuitas terapi pasien.
2. Proses Pembayaran: Terdapat hambatan signifikan dalam proses pembayaran kepada distributor, di mana keterlambatan pembayaran berdampak langsung pada tertundanya pengadaan persediaan obat, selanjutnya menimbulkan risiko kekosongan stok yang dapat mengganggu pelayanan kesehatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan signifikan yang menghambat efektivitas sistem. Regulasi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menjadi salah satu faktor kritis yang membatasi fleksibilitas rumah sakit dalam mengembangkan variasi obat. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi pilihan pengobatan, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Ketidakpastian pasokan obat dari distributor merupakan tantangan lain yang memerlukan perhatian serius. Ketika stok obat tertentu kosong, rumah sakit dipaksa untuk mencari alternatif atau

mengganti jenis obat, yang dapat berdampak pada kontinuitas pengobatan pasien. Proses pembayaran yang lambat kepada distributor turut memperkompleks dinamika manajemen perbekalan, menciptakan siklus yang berpotensi mengganggu ketersediaan obat.

(Parwati, 2023) dalam studinya tentang rantai pasokan obat, mengidentifikasi bahwa keterlambatan pembayaran dan keterbatasan stok merupakan faktor kritis yang memengaruhi efektivitas manajemen perbekalan kesehatan. Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan memiliki berbagai faktor pendukung yang kuat, namun masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam sistem manajemen perbekalan kesehatannya. Upaya berkelanjutan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi faktor penghambat akan menjadi kunci peningkatan efektivitas pelayanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi efektivitas sistem manajemen perbekalan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah sakit telah menunjukkan upaya sistematis dalam mengelola perbekalan kesehatan, namun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Sistem manajemen perbekalan kesehatan rumah sakit memiliki beberapa kekuatan utama, di antaranya adalah mekanisme perencanaan proaktif dengan pemesanan obat H-7 sebelum stok habis, evaluasi medis berkala setiap enam bulan, dan koordinasi internal yang baik antara dokter, perawat, dan staf farmasi. Namun, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan, seperti keterbatasan variasi obat akibat regulasi BPJS, ketidakpastian pasokan obat dari distributor, dan proses pembayaran yang dapat menghambat pengadaan perbekalan kesehatan. Saran yang dapat direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas sistem manajemen perbekalan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan adalah rumah



sakit perlu mengembangkan sistem informasi yang lebih canggih untuk memantau stok obat secara real-time, yang dapat membantu mencegah kekosongan obat mendadak dan meningkatkan akurasi perencanaan dan perlu dilakukan negosiasi dan advokasi dengan pihak BPJS untuk mendapatkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemilihan variasi obat, guna memenuhi kebutuhan spesifik pasien gangguan jiwa. Rumah sakit juga disarankan untuk mengoptimalkan mekanisme pembayaran kepada distributor, misalnya dengan mengembangkan sistem pembayaran yang lebih cepat dan transparan, sehingga dapat menjamin kesinambungan pasokan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Hanim Harahap, F., Zahra Siregar, H., Syintani Putri, L., & Selian. (2023). Manajemen Logistik Alat Kesehatan Di Puskesmas Kec. Bahorok Kab. Langkat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2369–2375.
- Anggreini, A. L., Ulya, N., Rochmah, D. L., & Iswanto, A. H. (2024). *ALAT KESEHATAN UNTUK MENGIMBANGKAN OPERASIONAL INSTALASI RUMAH SAKIT INDONESIA : LITERATURE REVIEW*. 5(September), 8247–8258.
- Dirtawati, P. V. R. (2024). *Gambaran Waktu Tunggu dan Informasi Obat yang Diterima oleh Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Khoirunnisa Ghefira Yusrani, Putri Regita Miolda, Keren Stelin Maliangkay, Resa Listiani, Syalisa Syabil, Endah Pravita Putri, Prasetyo Hadi Pratama, & Acim Heri Iswanto. (2023). Analisis Pengadaan Logistik Alat Kesehatan di Rumah Sakit : Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pasien. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 198–212. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i1.1009>
- Martin, C. (2011). Supply Chain - PepsiCo Supply Chain. In *MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations*. <https://pepsisupplychain.weebly.com/supply-chain.html>
- Purnomo, J., & Febri Mustika, I. (2022). Analisis Strategi Marketing Berdasarkan Segmen Rumah Sakit. *Jurnal Medika Indonesia*, 3(1), 1–6.
- Putriadi, F., & Pangkey, D. Y. (2024). *Pengaruh Penerapan Strategi Pemasaran Dan Fasilitas Produk Alat Kesehatan Pada Peningkatan Jumlah Pasien di Rumah Sakit Citra Arafiq Depok*. 8(3).
- Sagala, deddy sepadha, & Sitompul, maria ruth annike. (2019). Pengaruh Pelatihan Dan Penerapan Metode 5S Oleh Kepala Ruang Terhadap Perencanaan Logistik Di Rumah Sakit Swasta Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 5(2), 629–634.
- Sihole, P. O., Lesmana, A. E., & Wasir, R. (2024). Strategi Dan Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan Di Indonesia : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4811–4819.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Syaiful, M., Al Yunus, B., & Maharani, C. (2022). Analisis Manajemen Logistik



Obat Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(4), 423–430.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/33686>

Yunarti, K. S. (2023). Analisis Penyebab Obat Kadaluarsa Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Dan Science*, 19(1), 858–4616.